SEJARAH INTELEKTUAL

Sebuah Pengantar

Nyong Eka Teguh Iman Santosa

SEJARAH INTELEKTUAL

Sebuah Pengantar

Nyong Eka Teguh Iman Santosa

Diterbitkan oleh

Sidoarjo, 2014

ISBN: 978-602-70561-1-4

Daftar Isi

○

SEJARAH INTELEKTUAL

Sebuah Pengantar

Pengantar

○

Sejarah Intelektual merupakan sebuah paradigma yang menarik untuk diaplikasikan dalam program-program penelitian yang menaruh perhatian pada pelacakan tafsir-tafsir *(interpretations)* atas suatu ide atau konsep yang muncul dalam kurun waktu tertentu di masa lalu.

Buku ini hadir sebagai ikhtiar awal untuk memahami Sejarah Intelektual *(Intellectual History)* sebagai sebuah paradigma. Penulis mendeskripsikan secara ringkas Sejarah Intelektual berikut karakteristik yang menandainya sebagai sebuah paradigma yang berbeda dari sub-seksi keilmuan sejarah dan disiplin-disiplin lainnya yang terkait. Selain itu, tren paradigmatik dari Sejarah Intelektual juga disentuh untuk membaca kemungkinan peluang masa depan dari tradisi keilmuan ini.

Adapun dalam memahami paradigma, penulis mengikuti konstruksi yang dibangun oleh Profesor Heddy Shri Ahimsa-Putra dari UGM Yogyakarta. Menurutnya, sebuah paradigma *(paradigm)* dapat dilihat sebagai sinonim dari

perspektif *(perspective),* pendekatan *(approach),* sudut pandang *(point of view),* kerangka pemikiran *(frame of thought),* kerangka teoritis *(theoretical framework),* kerangka konseptual *(conceptual framework),* kerangka analitik *(analytical framework),* dan aliran atau madzhab pemikiran *(school of thought).*

Beliau berargumen bahwa paradigma terdiri dari beberapa elemen dan relasi-relasi *(basic elements and relations),* yaitu (1) asumsi dasar *(basic assumptions),* (2) nilai *(values),* (3) model *(models),* (4) masalah untuk dipecahkan *(problems to solve),* (5) konsep *(concepts),* (6) metode penelitian *(research methods),* (7) metode analisis (*methods of analysis),* (8) hasil dari analisis *(results of analysis),* dan (9) representasi hasil *(representations).* Tiga elemen yang pertama umumnya bersifat implisit, sedangkan lainnya eksplisit. Beliau mengembangkan teori ini berdasarkan analisis kritisnya terhadap pemikiran Thomas Kuhn serta E.C. Cuff dan G.C.F. Payne's.[1] Kontribusi beliau ini secara

---

[1] Lihat: Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Paradigma, Epistemologi, dan Metode Ilmu Sosial Budaya: Sebuah Pemetaan", *Makalah*, (Yogyakarta: CRCS-UGM, 2007); dan "Paradigma dan Revolusi Ilmu dalam Antropologi Budaya: Sketsa Beberapa Episode", *Pidato Pengukuhan Guru Besar*, (Yogyakarta: FIB-UGM, 2008). Lihat juga:

konseptual dan praktikal sangat mencerahkan guna memahami Sejarah Intelektual terutama sebagai sebuah paradigma penelitian *(research paradigm)*.

Dari sini penulis memandang bahwa Sejarah Intelektual dapat juga dideskripsikan dengan cara yang serupa, yakni dengan mengekplorasi dan menentukan elemen-elemen atau unsur-unsur paradigmatiknya. Penulis memberi penekanan pada terma 'penelitian' *(research)* dalam tulisan ini untuk menegaskan sekali lagi bahwa Sejarah Intelektual adalah sebuah paradigma yang aplikatif dalam praktek peneltiain. Sekalipun disadari bahwa penelitian dalam terma yang lebih teknis, yakni metode penelitian *(research method)*, adalah bagian tak terpisahkan dari sebuah paradigma.

Penulis mengelaborasi Sejarah Intelektual di buku ini dengan tidak membatasi hanya dari sumber-sumber karya mereka yang dianggap atau memandang diri mereka sendiri sebagai sejarahwan intelektual *(intellectual historians)*,

---

Thomas Kuhn, *The Structure of of Scientific Revolutions,* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1996); dan E.C. Cuff, W.W. Sharrock, and D.W. Francis, *Perspectives in Sociology: Fifth Edition,* (London & NY: Routledge, 2006).

mengingat ruang lingkup dari konteks intelektual sangat mungkin saling beririsan dan bertemu dengan lingkup kajian disiplin keilmuan sejarah lainnya, termasuk Sejarah Budaya *(Cultural History)*, Sejarah Sosial *(Social History)*, dan Sejarah Politik *(Political History)*.[2]

[2] Lihat: David Paul Nord, "Intellectual History, Social History, Cultural History ... and Our History", (h. 645-648), *Journalism and Mass Communication Quarterly,* 1990, 67; Donald R. Kelley, "Intellectual History and Cultural History: The Inside and the Outside", *History of the Human Sciences,* Vol. 15, No. 2, 2002; Annabel Brett, "What is Intellectual History Now?" (h. 113-131), *What is History Now?,* edited by David Cannadine, (Houndmills & NY: Palgrave Macmillan, 2002); David D. Hall, "Backwards to the Future: The Cultural Turn and the Wisdom of Intellectual History" (h. 171-184), *Modern Intellectual History,* 9, 1, (Cambrige University Press, 2012); dan David A. Hollinger, "What is Our 'Canon'? How American Intellectual Historians Debate the Core of Their Field" (h. 185-200), *Modern Intellectual History,* 9, 1, (Cambrige University Press, 2012).

Nama Disiplin

○

Ada dua istilah yang sering digunakan saling bergantian untuk disiplin ini, yaitu Sejarah Intelektual *(Intellectual History)* dan Sejarah Ide (*The History of Ideas).* Riccardo Bavaj dalam studinya menemukan bahwa istilah 'Sejarah Intelektual' secara historis diciptakan oleh James Harvey Robinson (1863-1936), seorang sejarawan Amerika, pada awal abad kedua puluh. Sementara istilah 'Sejarah Ide' disebut Arthur O. Lovejoy, salah seorang pendiri *The History of Ideas Club* pada tahun 1923.[3]

Meskipun dua istilah tersebut relatif sering dipergunakan secara bergantian untuk merujuk pada suatu tradisi keilmuan sejarah yang berfokus pada penelitian ide, tetapi secara metodologis keduanya biasa dibedakan. Sejarah Intelektual dipandang sebagai representasi dari tradisi ekternalis yang mengembangkan pendekatan kontekstual.

[3] Riccardo Bavaj, "Intellectual History", Version: 1.0, *Docupedia-Zeitgeschichte,* 13.9.2010, URL: http://docupedia.de/zg/Intellectual_History?oldid=76819.

Sementara Sejarah Ide merupakan tradisi yang mengembangkan pendekatan internalis. Ditinjau dari perkembangan terakhir, istilah ‘Sejarah Intelektual’ lebih mendapatkan popularitas untuk menandai tradisi ini. Hal tersebut dibuktikan antara lain dengan penggunaannya sebagai nama mata kuliah, masyarakat sejarawan, serta publikasi ilmiah mereka di bidang ini.

Beberapa alasan di balik kecenderungan kontemporer ini dapat dibaca dari ulasan Stefan Collini tentang dampak tak dikehendaki dari penggunaan istilah ‘Sejarah Ide’. Dia melihat adanya bahaya ganda dalam penekanan istilah ini sebagai label atau nama dari disiplin keilmuan sejarah ini *(the label of this division of labor).*

1. Istilah ‘Sejarah Ide’ mengesankan bahwa kerja keilmuan ini hanya berfokus pada abstraksi yang bergerak bebas menjelajah waktu dalam pikiran manusia tertentu. Sebaliknya, istilah ‘Sejarah Intelektual’ menunjukkan bahwa kerja keilmuan ini adalah bagian dari aktivitas manusia, sama dengan terma ‘Sejarah Ekonomi’ atau ‘Sejarah Politik’;

2. Istilah ‘Sejarah Ide’ juga dapat menimbulkan kesalahpahaman dengan merujuknya kepada ‘pendekatan idiosinkratik’ *(idiosyncratic approach)* dari Lovejoy yang mempromosikan adanya ‘ide-ide satuan yang bersifat universal’ *(the universal unit-ideas)* yang dapat diketemukan melalui studi sejarah.

Namun demikian, penggunaan istilah ‘Sejarah Intelektual’ sendiri juga belum tentu aman. Karena penggunaannya masih mungkin memantik terjadinya beberapa kesalah-pahaman. Stefan Collini telah mengidentifikasi empat dari kemungkinan tersebut sebagai berikut:

1. Sejarah Intelektual adalah sejarah mengenai sesuatu yang tidak pernah benar-benar penting (*the history of something that never really mattered).*

   Collini sendiri melihat kesalahpahaman ini disebabkan oleh semacam Filistinisme *(Philistinism).* Dia menggambarkannya sebagai kepercayaan yang tak terucapkan atau terlanjur mengental di kalangan sejarawan bahwa yang membuat sejarah adalah kekuasaan dan pelaksanaannya *(power and its exercise*

was what made the history a matter). Itu bisa terjadi karena dampak dari dominasi panjang para sejarawan politik di bidang profesi sejarah;

2. Sejarah Intelektual secara inheren bersifat idealis *(inherently idealist),* yang lepas dari konteks sosial.

   Collini menyatakan bahwa dalam mencari pemahaman yang lebih lengkap, sejarawan intelektual tidak dapat menghindarkan diri dari tuntutan penyelidikan tentang berbagai konteks sosial;

3. Sejarah Intelektual tidak lebih dari sejarah mengenai berbagai disiplin penyelidikan intelektual *(nothing more than the history of the various disciplines of intellectual inquiry).*

   Collini menyebutkan bahwa untuk bisa sampai pada pemahaman yang benar mengenai sejarah *(a properly historical understanding)*, sejarawan intelektual harus melihat secara serius kontribusi dari berbagai disiplin ilmu yang lain. Tidak menutup kemungkinan bahwa kontribusi-kontribusi tersebut dapat menyediakan bahan baku yang membantu mereka untuk memperoleh penjelasan yang

lebih baik mengenai paduan logika dan peristiwa *(the mixture of logic and accident)* dari periode tertentu;

4. Sebagai sebuah disiplin, Sejarah Intelektual dituntut harus memiliki metode atau teori atau seperangkat konsep sendiri yang khas *(a method or theory or set of concepts that is distinctively its own).*

   Collini mengatakan bahwa Sejarah Intelektual tidak membatasi pengembaraannya dalam kotak konseptual yang terdiri dari beberapa kosakata khas secara kaku *(the rigid conceptual boxes of some purpose-built vocabulary)*. Pembatasan yang bersifat sangat rigid dalam metode atau teori justru tidak akan memperkaya ekspresi dari kesadaran manusia. Menurutnya, suatu disiplin atau bidang keilmuan akan diketahui dari buah yang dihasilkannya.[4]

Penulis sendiri di buku ini lebih tertarik untuk mempergunakan Sejarah Intelektual sebagai istilah utama dari tradisi keilmuan sejarah ini. Sehingga penggunaan istilah Sejarah Ide diupayakan hanya pada bagian di mana istilah ini

---

[4] Stefan Collini, "What is Intellectual History?", *History Today, Volume* 35, 1985. URL: http://www.historytoday.com/stefan-collini/what-intellectual-history.

diperlukan untuk memberi penekanan pada pemahaman yang berbeda tentang Sejarah Intelektual atau untuk menjaga keaslian kutipan yang digunakan dalam suatu referensi. Adapun pemilihan ini lebih didasarkan pada alasan pragmatis bahwa Sejarah Intelektual telah menjadi *branding* kontemporer dari tradisi keilmuan sejarah ini. Dan oleh karena itu, Sejarah Ide kemudian menjadi bagian integral dari sejarah pertumbuhan kontemporer Sejarah Intelektual dan mungkin juga perkembangannya di masa depan.

Sekarang mari kita mulai penjelasan Sejarah Intelektual sebagai sebuah paradigma keilmuan sejarah dan lebih spesifik lagi sebagai paradigma penelitian dalam bidang sejarah dengan mengidentifikasi unsur-unsurnya satu persatu.

Asumsi-Asumsi Dasar

○

Sejarawan intelektual serta para sarjana bidang keilmuan lainnya tentu menerima seperangkat pandangan yang dianggap, setidaknya secara hipotetis, sebagai benar dalam karya-karya mereka. Perangkat tersebut dapat berupa pandangan-pandangan filosofis atau sudah merupakan suatu teori. Inilah yang disebut asumsi-asumsi dasar *(basic assumptions)* yang Ahimsa-Putra melihatnya sebagai pondasi bagi suatu disiplin keilmuan. Mereka adalah pandangan-pandangan tentang hal-hal yang mungkin berhubungan dengan pemahaman atas sifat ilmu pengetahuan, manusia, fenomena sosial atau disiplin keilmuan. Sejarawan Intelektual membawa asumsi-asumsi dasar tersebut, baik secara sadar atau tidak sadar, dalam aktivitas pembacaan dan interpretasi mereka atas masa lalu.

Alan Bullock pernah mengatakan bahwa mustahil bagi sejarawan untuk meniadakan proposisi-proposisi umum semacam itu. Mereka menyusup 'melalui pintu belakang', bahkan ketika ia mungkin menolak untuk mengakuinya.

Sejarawan tidak bisa mulai berpikir atau menjelaskan suatu peristiwa tanpa bantuan dari pra-konsepsi, asumsi, generalisasi pengalaman yang ia bawa bersamanya dan terbawa dalam karyanya. Pikiran sejarawan bukanlah (ruang) kosong *(his mind was not a blank).* Dari sini jelas terlihat bahwa aturan pertama bagi sejarawan adalah keharusan menjaga sikap kritis pada asumsi-asumsi dan pra-konsepsinya sendiri. Jangan sampai hal ini menuntun dia menjadi abai pada pentingnya beberapa bagian dari bukti atau adanya koneksi.[5]

Pada bagian ini, penulis membatasi pembahasan mengenai asumsi-asumsi dasar sejarawan intelektual pada watak disiplin keilmuan mereka sendiri atau apa sebenarnya yang dimaksud dengan Sejarah Intelektual. Setidaknya ada tiga asumsi dasar di kalangan mereka mengenai hal ini, yaitu bahwa Sejarah Intelektual adalah 'suatu bentuk (keilmuan) sejarah' *(a form of history),* 'bersifat inter-disipliner' *(interdisciplinary),* dan 'sebuah bidang kajian yang (masih) tidak mudah untuk dibakukan' *(elusive field)*.

---

[5] Alan Bullock, "The Historian's Purpose: History and Metahistory" (h. 292-299), *The Philosophy of History in Our Time: An Anthology*, ed. Hans Meyerhoff, (New York: Doubleday Anchor Books, 1959).

Keilmuan Sejarah

Menjadi salah satu paradigma keilmuan sejarah adalah fitur yang paling jelas dari Sejarah Intelektual. Sejarawan intelektual tampaknya memiliki konsensus umum mengenai hal ini bahwa bidang yang mereka tekuni adalah sebentuk penyelidikan untuk memahami pengalaman manusia di masa lalu. Collini mengatakan, "*Intellectual history most certainly is a part of history.*"[6] Sejarah Intelektual pastinya adalah bagian dari (keilmuan) sejarah. John W. Burrow juga menegaskan bahwa Sejarah Intelektual adalah *"a form of history,"*[7] suatu bentuk (keilmuan) sejarah.

Sementara J.G.A. Pocock lebih memilih untuk menggambarkan Sejarah Intelektual sebagai sebuah spesies dari *metahistory* atau teori sejarah. Baginya, Sejarah Intelektual adalah *"an enquiry into the nature of history based on various theories about how 'intellect' or 'ideas' find a place in it, with the result that what you usually get is the*

---

[6] Collini, "What is Intellectual History?"

[7] John W. Burrow, "Intellectual History in English Academic Life: Reflections on a Revolution" (h. 8-24), *Palgrace Advances in Intellectual History,* ed. Richard Whatmore and Brian Young, (Hampshire & NY: Palgrave Macmillan, 2006).

philosophy of history or the history of philosophy."[8] Suatu penyelidikan sejarah berdasarkan berbagai teori mengenai bagaimana 'intelek' atau 'ide-ide' menemukan tempatnya dalam sejarah. Adapun hasilnya dapat berupa apa yang biasanya kita sebut filsafat sejarah atau sejarah filsafat.

Pernyataan terakhir ini tentu cukup menarik untuk direnungkan lebih jauh karena beberapa sejarawan justru mengemukakan kritik dengan menyatakan bahwa *metahistory* bukanlah bagian dari aktivitas yang lazim dikerjakan oleh mereka yang berprofesi sejarawan.

Terkait kecenderungan ini, Bullock memiliki penjelasan seputar seperti-apa seorang sejarawan itu semestinya menjadi sejarawan sesuai profesinya. Dia berargumen bahwa semua upaya, mulai dari Hegel dan Marx ke Spengler dan Wells, Croce dan Toynbee, yang diarahkan untuk menemukan suatu penjelasan filosofis tentang eksistensi manusia, atau setidaknya gambaran tentang tahap-tahap perkembangannya *(a philosophical explanation of human existence, or at the very least a panoramic view of the stages of its development)* melalui pola, keteraturan dan

---

[8] Lihat: Collini, "What is Intellectual History?"

keserupaan dalam sejarah adalah semacam *Weltanschauung* atau *metahistory* dalam terma Isaiah Berlin. Bullock melihat bahwa banyak sejarawan profesional mungkin tidak percaya dan tidak suka dengan "aktivitas spekulatif" *(speculative activity)* semacam itu.

Bullock mengemukakan pandangan G.N. Clark yang mengatakan:

> Bagi saya tampaknya tidak ada investigasi historis yang dapat memberikan (hasil) entah itu (berupa) filsafat, agama, atau pengganti agama [...] Saya pikir dalam aktivitas (keilmuan) sejarah yang saya dan sejarawan lain lakukan bersama saya perlu ada semacam konsensus umum. Di mana saya membatasi diri pada simpulan lebih sederhana bahwa kami bekerja dengan tujuan yang terbatas. Kami mencoba untuk menemukan kebenaran ini atau itu, bukan tentang hal-hal lain secara umum. Pekerjaan kami tidak untuk terus menyimak kehidupan dan memandanginya secara keseluruhan, tetapi untuk melihat salah satu bagian tertentu dari hidup dalam perspektif yang benar dan tepat.

Bullock juga telah menguraikan tiga hal yang mana sejarawan bisa mendapatkan kepuasan mereka:

> Pertama, dalam hal mencari dan menemukan bahan baru untuk dipergunakan sebagai bukti. Kedua, dalam hal menangani bahan-bahan ketika ia telah menemukannya, berusaha untuk menemukan apakah itu asli atau palsu [...] Kepuasan ketiga dan tertinggi adalah menempatkan bukti tersebut bersama-sama, untuk menghasilkan tidak hanya penjelasan tentang apa yang terjadi, tapi juga hal-hal lain yang memiliki kaitan, menerangkan motif dan ide-ide dari para aktor, pengaruh keadaan, permainan kesempatan dan hal lain yang tak terduga. Apa yang menarik sejarawan adalah sampai pada titik sedekat mungkin pada suatu peristiwa dan individu, untuk mengenali dan memahami sedalam mungkin manusia atau sekelompok orang yang dipelajarinya itu *(to try and get inside the skin of this man or group of men)*[...]

Bullock tampaknya mendefinisikan sejarah sebagai disiplin yang "harus sangat terbatas cakupan dan tujuannya" *(must be very limited in scope and interest)*. Dia tidak percaya bahwa sejarawan dapat mentautkan sejarah ke dalam suatu

sistem metafisik. Sejarah ditempatkan secara tegas berbeda dari *metahistory* dan sosiologi yang mencoba untuk membersihkan kebingungan fakta dan mengungkapkan pola, atau meneguhkan hukum yang tersimpan di bawahnya. Baginya, tujuan sejarah adalah hanya untuk memahami "apa yang terjadi" *(what happened)*, "tidak untuk membentuk proposisi umum" *(not to form general propositions)* tentang pengalaman masa lalu.

Sekalipun sangat rigid dalam memandang hal ini, Bullock masih menegaskan bahwa penyelidikan sejarah tidak bisa menghindari penggunaan suatu bentuk generalisasi dalam aktivitas keilmuan mereka. Dia mengatakan bahwa sejarawan akan keliru bilamana ia mencoba untuk menyangkal masa lalu bahwa ide-ide dan asumsi umum bermain dalam karyanya. Namun, ia menekankan bahwa generalisasi ini hanyalah bersifat hipotesis eksperimental, untuk dipakai atau dibuang sejauh ia cocok *(experimental hypotheses, to be dropped or taken up as it fits)*, tidak dianggap sebagai sebuah kepercayaan dogmatis yang mencengkeram pikiran dan memaksa sejarawan untuk mendistorsi bukti. Singkatnya, pendekatan yang dilakukan oleh sejarawan tidak untuk membingkai hukum yang bersifat

umum dan melacak pola umum yang luas dari perkembangan sejarah seperti yang dilakukan oleh, menurut Bullock, para metahistorisis dan dogmatis, tetapi lebih untuk belajar dan mencoba menembus semua individualitas dan keunikan dari perkembangan suatu masyarakat, atau suatu peradaban, bukan perilaku manusia pada umumnya, tetapi dari satu kelompok tertentu dalam jangka waktu tertentu.[9]

Dalam kacamata kritis tahun 60-an tersebut, ada beberapa poin pemikiran yang relevan untuk dipertimbangkan dalam rangka memperjelas posisi Sejarah Intelektual sebagai sebuah disiplin keilmuan sejarah. Dari paparan Bullock kita dapat melihat adanya kebutuhan untuk menarik garis batas yang jelas antara sejarah dan meta-sejarah. Dia mengemukakan setidaknya dua alasan utama bahwa baginya disiplin ilmu sejarah yang sejati itu adalah, pertama, jangan tergoda untuk melakukan kegiatan spekulatif; dan kedua, tidak mengabaikan atau meremehkan kerumitan atau kompleksitas fakta-fakta untuk semata tujuan menemukan pola-pola umum atau hukum dari peristiwa-peristiwa sejarah.

[9] Bullock, "The Historian's Purpose ..."

Masalahnya adalah, apakah disiplin ilmu sejarah memang harus demikian, semacam yang digambarkan oleh Bullock? Lantas, bagaimana dengan Sejarah Intelektual itu sendiri?

Hal pertama yang harus dijelaskan di sini adalah bahwa pernyataan Pocock menganai Sejarah Intelektual sebagai spesies *metahistory* tidak dalam kerangka untuk menegaskan bahwa Sejarah Intelektual adalah murni pekerjaan spekulatif. Sejarah Intelektual baginya tetap merupakan aktivitas yang menuntut sejarawan untuk menyelam di kedalaman masa lalu dengan segala kompleksitasnya. Pocock juga menegaskan bahwa Sejarah Intelektual memang memanfaatkan berbagai teori untuk memahami bagaimana sebuah ide mengambil tempat dalam suatu babakan sejarah. Namun, seperti juga Bullock mengaku bahwa sepanjang teori ini tidak disalahgunakan sebagai dogma, tetapi sejauh hanya sebagai hipotesis eksperimental, maka hal tersebut tidak dapat dihindari dalam kerja-kerja keilmuan sejarah.

Selain itu, Pocock mengidentifikasi Sejarah Intelektual sebagai suatu disiplin yang mampu menghasilkan apa yang disebut filsafat sejarah atau sejarah filsafat, sebagai

bentuk signifikansi studi tentang masa lalu, adalah hal yang tidak seharusnya dilihat sebagai suatu ‘penyakit’ dalam disiplin ilmu sejarah. Bahkan bisa jadi hal tersebut justru menjadi nilai tambah dari Sejarah Intelektual. Generalisasi dari fakta-fakta yang ditemukan dalam suatu penelitian adalah praktik yang umum dalam kegiatan intelektual atau ilmiah. Dan Bullock sendiri tidak melarang generalisasi tersebut secara mutlak. Generalisasi yang ia ditolak adalah generalisasi dalam salah satu bentuknya yang spesifik, yaitu yang 'spekulatif', dalam arti bahwa tidak didasarkan pada studi mendalam dan keyakinan penuh pada kompleksitas fakta-fakta masa lalu.

Dalam hal ini, Sejarah Intelektual tentu tidak berbeda dengan pandangan di atas. Sejarah Intelektual tidak dogmatis. Dan bahkan jika sejarawan intelektual berfilsafat untuk mengembangkan dan memperkuat nilai signifikansi studi mereka, dapat dibedakan dari disiplin filsafat. Orientasi dasar Sejarah Intelektual masihlah sejarah, dalam arti masa lalu. Jadi *metahistory* untuk Sejarah Intelektual dapat dilihat sebagai praktik yang tidak subversif atau kriminal dalam keilmuan sejarah.

Namun demikian, munculnya kritik Bullock bukan tanpa alasan. Perkembangan Sejarah Ide *(The History of Ideas)* di tahun 60-an sendiri membuka pintu untuk itu. Bahkan, kritik tersebut juga disematkan pada pengembangan Sejarah Intelektual kontemporer, terutama untuk penguatan aspek-aspek metodologis. Ini tampaknya senafas dengan pandangan yang melihat munculnya paradigma 'baru' tidak selalu berarti bahwa paradigma 'lama' secara otomatis akan diganti dan menghilang. Mereka bisa saja ditolak atau dikritik, namun, dalam banyak kasus, mereka tetap bertahan hidup melalui 'perubahan' *(modifications),* 'penyesuaian' *(adjustments)* atau 'perbaikan' *(improvements)*. Dari wacana ini paradigma baru atau sub-paradigma baru yang mungkin mengemuka. Ini tentunya meneguhkan tesis Kuhn bahwa 'revolusi ilmiah' *(scientific revolution)* terjadi melalui serangkaian perubahan atau pergeseran paradigma *(the change or shift of paradigm)*.

Dengan berpikir secara paradigmatis, sebagaimana dikemukakan Ahimsa-Putra, para cendekeiawan tidak akan terisolir secara terpisah dalam kotak-kotak disiplin keilmuan mereka sendiri. Mereka dapat memperluas wawasan mereka dengan mengadopsi atau mengadaptasi kontribusi rekan-

rekan mereka dari disiplin ilmu yang sama atau berbeda. Hal ini pula tampaknya yang menjadi alasan yang mendukung para sejarawan intelektual untuk merangkul pendekatan baru dan membuka jalan baru untuk mengeksplorasi dan menggambarkan masa lalu.

Eksklusivisme historis dalam tempurung tertutup antar disiplin keilmuan tidak akan berarti kecuali hanya pemiskinan *(impoverishment)*. Di sini, perkembangan Sejarah Intelektual lebih baik dipahami sebagai serangkaian modifikasi, penyesuaian atau perbaikan. Sejarawan intelektual harus menjaga upaya terus-menerus mereka untuk memperbaiki dan memperkuat piranti metodologis dari bidang keilmuan yang mereka geluti. Tak perlu dikatakan, mereka sebagaimana pula sarjana lainnya akan dengan sukarela mengejar pemahaman selengkap mungkin atas objek akademis atau profesional studi mereka.

Singkatnya, keilmuan sejarah secara paradigmatis bersifat jamak. Tidak ada paradigma tunggal yang dianggap sebagai murni atau benar-benar ilmu sejarah yang sejati. Sebagaimana Fernand Braudel menyebutkan bahwa keilmuan sejarah tampaknya lebih baik dipahami dalam terma George Gurvitch, sebagai disiplin yang bersifat

pluridimensional. Di sana, melampaui keragaman yang ada, sejarawan akan tetap menemukan ruang terbuka untuk menegaskan kesatuan ilmu sejarah *(to assert the unity of history)*. Dia menganalogikannya dengan kehidupan di mana pada waktu yang sama ia bersifat jamak sekaligus satu.[10]

Interdisipliner

Bavaj telah mensurvei karya-karya sejarawan intelektual dari berbagai negara, terutama Inggris, Amerika Serikat dan Jerman. Dari penelitian tersebut ia sampai pada kesimpulan yang merekatkan klaim bahwa Sejarah Intelektual adalah interdisipliner. Bavaj mengatakan bahwa Sejarah Intelektual telah dikaitkan dengan berbagai bidang ilmiah seperti:

> Sejarah filsafat, filsafat sejarah, sejarah ilmu pengetahuan, sejarah sastra, sejarah seni, ideologi wacana, sejarah budaya-politik *(Politische Kulturforschung),* sejarah-budaya politik *(Kulturgeschichte des Politischen),* sejarah para intelektual, sejarah mentalitas *(histoire des*

[10] Fernand Braudel, *On History,* ter. Sarah Matthews, (Chicago & London: The University of Chicago Press, 1980).

mentalities), sejarah buku, sejarah media, dan sejarah visual. Isu yang menjadikan garis batas antara Sejarah Intelektual dan Sejarah Budaya sangat sengit diperebutkan.

Tradisi hermeneutika dan filsafat bahasa, menurut Bavaj, juga mempengaruhi perkembangan Sejarah Intelektual. Sejarawan intelektual telah tertarik dengan seluk-beluk tradisi hermeneutika termasuk Wilhelm Dilthey, R.G. Collingwood, Martin Heidegger, Hans-Georg Gadamer, dan Paul Ricouer. Mereka juga telah berusaha menemukan inspirasi metodologis dari para filsuf bahasa seperti Ludwig Wittgenstein, John Austin, W.V. Quine dan Donald Davidson; yang telah memberikan wawasan penting mengenai produksi makna dan menyarankan cara-cara imajinatif dalam melakukan penafsiran (secara radikal) yang bermanfaat bagi disiplin keilmuan ini.

Selain itu, keberanian sejarawan intelektual untuk membuka diri pada kontribusi disiplin keilmuan lainnya juga terlihat dari masuknya wawasan banyak pemikir raksasa dalam karya mereka seperti Karl Mannheim, Thomas S. Kuhn, Clifford Geertz, Hayden White, Michel Foucault , Niklas

Luhmann, dan Karsten R. Stueber.[11] Cara Sejarah Intelektual ini dalam hal 'meminjam alat-alat' dari disiplin-disiplin keilmuan lainnya tersebut telah membawa Alberto Rosa menyatakan bahwa "Sejarah Intelektual adalah sebuah hibrida" *(intellectual history is a hybrid).*[12]

Bercermin pada kenyataan ini membuat pernyataan Brian Young mengenai Sejarah Intelektual menjadi tidak berlebihan. Ia mengatakan, Sejarah Intelektual adalah "Sebuah upaya keilmuan yang amat sangat interdisipliner" *(a supremely interdisciplinary enterprise).* Upaya ini telah dirintis dan akan terus mempromosikan banyak kegiatan-kegiatan interdisipliner, baik di antara para sejarawan dan juga dalam praktek disiplin-disiplin yang terkait.[13]

Batas-Batas Keilmuannya Terus Berkembang

Seiring dengan karakter interdisipliner-nya, Sejarah Intelektual pada gilirannya berkembang menjadi tradisi

---

[11] Bavaj, *"Intellectual History."*

[12] Alberto Rosa, "The Past, Intellectual Histories, and Their uses for the Future: A Response to Middleton and Crook (1996)", *Culture Psychology,* 1996, 2: 397.

[13] Brian Young, "Introduction" (h. 1-7), *Palgrave Advances in Intellectual History,* ed. Richard Whatmore and Brian Young, (Hamshire & NY: Pargrave Macmillan, 2006).

keilmuan yang batas-batas disiplinnya cenderung sangat cair. Artinya, daerah yang disasar dan dieksplorasi oleh Sejarah Intelektual bisa luas dan beragam, memasuki berbagai konsep atau ide-ide yang sangat majemuk sesuai dengan keragaman bidang dan disiplin ilmu yang disentuhnya. Bavaj mengidentifikasi bahwa sifat Sejarah Intelektual sebagai "sebuah bidang keilmuan yang batas-batasnya sulit dipastikan" *(a field of elusive boundaries)* ini disandarkan pada beberapa alasan:

1. Sejarah Intelektual memunculkan banyak isu yang saling tumpang tindih *(a bundle of overlapping issues).* Hal ini disebabkan antara lain karena perbedaan latar tradisi kebangsaan dari para sarjananya, lalu berakar pula pada beragam subyek kajian akademik yang dipelajari dan pluralitas pendekatan yang diambil dalam metodologinya;

2. Di atas komplikasi itu semua, diskursus antar sarjana yang mungkin mampu menerangi bidang keilmuan ini justru agak terbatas;

3. Antar para pendukung terkemuka dari disiplin Sejarah Intelektual ini sendiri juga masih tampak ada keengganan

untuk saling memperkaya satu sama lain secara metodologis;

4. Masih adanya semacam 'parokialisme yang bersifat kebangsaan' *(national parochialism)* di mana karya-karya mereka tidak banyak beredar di negara-negara lain dengan bahasa yang berbeda;
5. Sejarah Intelektual juga menghadapi semacam ‘deformasi spesifikasi-subyek kajian’ *(subject-specific deformations)* di mana seolah-olah ada beberapa dunia yang berbeda namun secara paralel sama-sama membawa nama Sejarah Intelektual atau salah satu dari kerabat konseptualnya;
6. Bidang ini juga memiliki laporan-laporan program dan elaborasi-elaborasi metodologis yang cenderung variatif pada praktek-praktek yang sebenarnya.[14]

Istilah ‘sukar dipastikan’ *(elusive)* itu sendiri tampaknya tidak harus ditafsirkan bahwa Sejarah Intelektual kemudian menjadi tidak konsisten di bidangnya. Tidak begitu, tetapi konsistensi Sejarah Intelektual ditempatkan pada fokus penelitiannya mengenai sejarah dari ide-ide atau

[14] Bavaj, *“Intellectual History.”*

perkembangan intelektual. Dan dengan mempertimbangkan ide sebagai suatu konsep yang paling dasar dari dunia intelektual, seorang sejarawan dapat menjelajahi sejarah ide-ide yang mungkin juga merupakan konsep kunci yang diburu oleh disiplin ilmu di luar sejarah. Di satu sisi, Sejarah Intelektual memang akan tampak muncul sebagai tradisi gado-gado secara tematis *(a hodgepodge tradition thematically)* karena ia dapat menghasilkan karya-karya sejarah yang sangat intim dengan disiplin lain. Di sisi lain, hal ini dapat menunjukkan bahwa subjek studi Sejarah Intelektual sangat luas dan karena itu berpeluang menghasilkan kontribusi yang juga kaya dan beragam, tidak menjemukan atau membosankan.

Sejarah intelektual adalah tradisi yang memiliki minat dan perhatian untuk mempelajari sejarah ide-ide, konsep, atau perkembangan intelektual dari khazanah pengetahuan manusia dan kehidupan. Berbeda dengan para ilmuwan yang menguraikan 'sejarah' dari perkembangan janin dalam kandungan, sejarawan intelektual meneliti sejarah 'pemikiran' manusia tentang sesuatu. Dalam upaya mengungkap suatu realitas sejarah, sejarawan intelektual tidak enggan untuk membeli atau meminjam kontribusi

pemikir disiplin lainnya. Walaupun, dalam temuan Bavaj, sebagaimana disebutkan di atas, tradisi 'saling meminjam' *(mutual borrowing)* ini justru masih sangat terbatas di antara sejarawan intelektual sendiri untuk mengembangkan tradisi keilmuan mereka.

Sekalipun demikian, kecenderungan ini bisa juga dilihat dalam perspektif bahwa perkembangan Sejarah Intelektual saat ini belum tiba pada titik penyatuan kanon tradisi. Dan dengan daerah petualangan yang kaya dan luas, Sejarah Intelektual bisa jadi akan jauh lebih menarik dengan memeriahkan semangat kebebasan dalam mengembangkan alat-alat metodologis mereka. Biarkanlah sejarah masa depan yang akan menilai dan menempatkan, melalui karya-karya yang dihasilkan para pendukungnya, metodologi mana yang lebih dapat diandalkan untuk dipertahankan dalam karya sejarawan intelektual.

Sejarah di masa depan juga akan memutuskan secara alami atau sengaja apakah penyatuan kanon keilmuan untuk Sejarah Intelektual diperlukan atau tidak. Proses kebangkitan kembali Sejarah Intelektual akhir-akhir ini yang pada dasarnya merupakan bentuk kritik dan juga refleksi diri atas tradisi Sejarah Ide yang dikembangkan oleh generasi

sebelumnya dapat menjadi pijakan proyeksi bahwa segala sesuatu adalah mungkin di masa depan, tak terkecuali bagi Sejarah Intelektual.

Nilai-Nilai

○

Sejarawan intelektual tidak mempersoalkan atau melarang nilai-nilai apa yang dianut oleh seorang sejarawan. Perbedaan adalah suatu keniscayaan dan karena itu sangat dihargai. Yang dibutuhkan pada prinsipnya adalah keberanian-intelektual sejarawan untuk jujur kepada dirinya sendiri serta orang lain. Dengan ini pembaca akan mengerti sudut pandang seorang sejarawan yang diterapkannya dalam membaca sejarah. Jadi kalau ada kritik, maka kritik tersebut akan mengarah ke alamat yang benar.

Di sini, tidaklah ada persyaratan khusus bagi seorang sejarawan intelektual yang mungkin karena alasan objektivitas ilmiah harus menjadi, misalnya, seorang agnostik atau ateis, menolak keberadaan Tuhan atau menolak legitimasi kitab suci agama. Sebaliknya, sejarawan intelektual menegaskan bahwa subjektivitas merupakan aspek yang tak terpisahkan dalam pekerjaan intelektual atau sejarawan. Yang bisa dilakukan untuk menyajikan sebuah studi dan analisis yang kredibel adalah dengan menjadi transparan dan

akuntabel secara intelektual. Inilah mengapa Dominick LaCapra mengingatkan kita untuk mengeksplisitkan asumsi-asumsi yang kita bawa saat membaca dan dan menafsirkan masa lalu sehingga secara argumentatif dapat diuji oleh orang lain. Baginya, hal ini adalah sebuah etika dalam keilmuan sejarah, "posisi normatif tidak harus dibiarkan implisit atau diselundupkan ke dalam interpretasi; (tetapi hal tersebut) harus diuraikan, dijelaskan, dan dibela (bilamana mendapat kritik" *(the normative position must not be left implicit or smuggled into the interpretation; it must be elaborated, elucidated, and defended).*[15]

Sejarawan intelektual bukanlah kelompok yang (harus) memiliki kesamaan etnis, agama, ras, atau kelas sosial. Mereka adalah orang-orang yang datang dari berbagai latar belakang 'ideologi'. Mereka diikat oleh semangat yang serupa atau sama yaitu mempelajari sejarah ide atau kehidupan intelektual di masa lalu. Di sana, tugas sejarawan adalah untuk memahami masa lalu. Mereka mungkin menceritakan pemahaman mereka. Mereka mungkin membuat generalisasi atas kesimpulan mereka. Pemahaman

---

[15] Dominick LaCapra, "Intellectual History and Its Ways" (h. 425-439), *The American Historical Review,* Vol.97, No.2, (Apr., 1992).

dan kesimpulan mereka mungkin saja bias oleh ‘ideologi’ mereka masing-masing. Namun, mereka menyadari kecenderungan ini dan karena itu mereka menjaga mata awas terhadap ‘ideologi’ mereka sendiri dan memperkenankan pembaca untuk menyadari dan mengetahui hal tersebut secara kritis. Pikiran sejarawan bukanlah lembaran kosong sebagai Bullock telah menegaskannya. Mereka tidak tinggal di sebuah pulau terpencil. Mereka peka terhadap kepentingan dan permasalahan masyarakat di mana mereka tinggal. Di sinilah, nilai-nilai yang dianut para sejarawan penting untuk diperhatikan.

Sejarah Intelektual pada gilirannya juga menciptakan peluang bagi lahirnya karya-karya yang secara ideologis bisa sangat beragam dan mungkin berlawanan. Dan sekali lagi, hal itu dapat disikapi sebagai rahmat, bukan sebagai kutukan. Sejarawan intelektual, serta sejarawan dan intelektual pada umumnya, harus menjadi orang yang menjunjung tinggi kejujuran intelektual. Orang-orang tidak memakai topeng untuk mengungkapkan kebenaran masa lalu melalui perspektif atau ideologi yang mereka percaya. Mereka menampilkan dirinya secara otentik untuk dibaca atau dinilai

oleh siapapun. Pendapat setuju atau tidak setuju yang timbul atas karya-karya mereka selanjutnya tidaklah tabu. Justru di sanalah denyut nadi dunia intelektual mengalir dan menemukan hidupnya.

Model Pengkajian

○

Model, menurut Ahimsa-Putra, adalah sebuah metafora, analogi, alegori, atau perumpamaan dari fenomena yang sedang diteliti. Ini adalah panduan untuk penelitian. Sebuah model bisa dalam bentuk kata-kata dan gambar, tetapi umumnya berupa deskripsi. Ini disebut model utama, sedangkan yang sekunder umumnya berupa gambar dalam rangka memfasilitasi seorang intelektual menjelaskan hasil analisis atau teori. Ini bisa berupa diagram, skema, tabel atau gambar yang membuat orang lebih mudah untuk memahami isi penjelasan.

Jika model utama muncul sebelum melakukan penelitian, model sekunder bisa menyusul kemudian ketika studi selesai dan dianalisis. Suatu model dinyatakan produktif ketika secara teoritis dan metodologis menghasilkan implikasi yang tinggi. Dan mengapa sebuah model digunakan adalah terutama karena fenomena yang diteliti seringkali bersifat kompleks. Di sini, model dapat membantu untuk

menyederhanakan dan memudahkan peneliti dalam karya mereka.[16]

Penggunaan model dalam kegiatan ilmiah adalah sesuatu yang lazim. Misalnya, paradigma Evolusionisme menggunakan ‘organisme’ dan ‘sistem termodinamika’ sebagai model. Difusionisme menggunakan ‘batu dilemparkan ke tengah-tengah kolam yang menyebabkan gelombang air melingkar mengelilingi’ sebagai model. Struktural-Fungsionalisme menggunakan ‘organisme’ atau ‘mesin’ sebagai model.

Lalu, bagaimana dengan Sejarah Intelektual?

Menurut Peter E. Gordon, sejarawan intelektual dapat digambarkan sebagai para musikus yang tengah melacak sebuah tema berikut semua variasi dari suatu simfoni *(might trace a theme and all of its variations throughout the length of a symphony).*[17]

---

[16] Ahimsa-Putra, ”Paradigma, Epistemologi, dan Metode Ilmu Sosial Budaya ...”

[17] Peter E. Gordon, *What is Intellectual History? A Frankly Partisan Introduction to a Frequently Misunderstood Field.* URL: http://history.fas.harvard.edu/people/faculty/documents/pgordon-whatisintellhist.pdf. Simfoni bukanlah satu-satunya metafor yang dapat digunakan untuk memodelkan Sejarah Intelektual. Misalnya,

Analogi ini menarik karena karya Sejarah Intelektual digambarkan seperti sebuah simfoni. Dan simfoni bukanlah hasil dari pekerjaan hanya satu nada atau satu instrumen musik saja. Simfoni adalah campuran integratif antara banyak nada dan berbagai instrumen musik. Ketika mengatur simfoni seorang musikus tidak hanya fokus pada satu alat musik saja, tapi banyak perangkat. Dia memberikan perhatian sepenuhnya terhadap detail karakter masing-masing instrumen dan meletakkannya secara tepat pada bagian tertentu dalam seluruh pengaturan simfoni. Masing-masing memiliki kontribusi tersendiri dan tidak dapat diabaikan. Pesan dalam simfoni disusun oleh keseluruhan nada dari instrumen yang tersedia pada bagian dan konteksnya yang sesuai.

Gordon mengatakan bahwa seorang sejarawan intelektual seharusnya tidak hanya fokus pada pelacakan

---

bidang keilmuan ini juga mungkin digambarkan seperti 'pasar epistemik' *(epistemic markets)* sebgaimana dikemukakan oleh Alberto Rosa berdasarkan konsep pasar simbolik-nya Pierre Bourdieu dan formasi diskursif-nya Michel Foucault. Lihat: Rosa, "The Past, Intellectual Histories ..."; Pierre Bourdieu, *Language and Symbolic Power,* (Cambridge: Harvard University Press, 1991); dan Michel Foucault, *The Archeology of Knowledge and the Discourse on Language,* (NY: Tavistock, 1972).

tema umum (ide atau konsep) tanpa mengakui kemungkinan variasi-variasi yang bersifat rinci atau detail. Namun, tema utama dapat ditemukan dan sepenuhnya diidentifikasi hanya ketika berbagai variasi yang ada tidak diabaikan.

Dengan ini seorang sejarawan intelektual tidak harus memilih salah satu dari dua, menjadi seperti penerbang *(the airman)* atau penduduk kampung *(the countryman)* sebagaimana diperbandingkan oleh Bullock dalam kritiknya terhadap *metahistory*. Dia pernah membuat analogi yang secara tersirat mengkritik sejarawan yang bekerja secara spekulatif. Bullock mengatakan,

> Dan ini sebuah pertanyaan yang wajar untuk dikemukakan –(yaitu) siapa yang melihat lebih banyak (mengenai sebuah kampung)—(apakah) seorang pilot yang terbang terus-menerus melintasi beberapa negara di ketinggian lima ribu kaki, dari mana ia bisa menyaksikan lahan bermil-mil luasnya, atau (justru) orang kampung yang tinggal di satu tempat sepanjang hidupnya yang mengetahui (detail) lembah, hutan dan

jalanan desanya seperti ia mengenali punggung tangannya sendiri (?)[18]

Pada konteks ini, para sejarawan intelektual bisa 'menjadi' dua orang tersebut sekaligus dalam karya-karyanya. Mereka bisa menjadi seperti penduduk kampung yang menikmati hari-harinya menyusuri jalan setapak di desanya dan seraya dengan itu ia mengidentifikasi setiap rincian dari apapun yang ditemuinya.

Di lain waktu, tidak ada alasan yang menghalanginya untuk bisa menuruti dan memenuhi keinginannya untuk terbang dengan balon udara atau pesawat terbang ke angkasa sejauh ia memiliki kemampuan dan kompetensi untuk melakukan hal itu. Di sana, dengan perangkat terbangnya, ia memiliki kesempatan untuk memahami desanya dari sudut pandang yang lebih luas.

Jadi, sejarawan intelektual dapat mengambil jarak dari rincian obyek studi mereka untuk melihatnya sebagai sebuah gambaran besar. Dan dia juga bisa mendekati dan menembus itu sedekat mungkin untuk mengidentifikasi

[18] Bullock, "The Historian's Purpose ..."

unsure-unsur dan faktor-faktor yang saling terkait dalam lanskap sejarah dan intelektual tertentu.

Obyek Studi

O

Sejumlah pertanyaan atau hipotesis yang menggambarkan suatu masalah penelitian umumnya diformulasikan untuk memulai sebuah studi. Bagi Ahimsa-Putra, rumusan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan atau hipotesis dapat dianggap sebagai tahap yang paling penting dalam kegiatan ilmiah. Di sini ia berpendapat bahwa melalui tinjauan kritis terhadap rumusan masalah yang disusun akan memungkinkan kita untuk menemukan peran penting dari asumsi dasar yang diambil secara sadar atau tidak dan juga untuk mengidentifikasi model yang diterapkan untuk mempelajari isu-isu yang dipilih.

Untuk alasan ini, peneliti harus menyadari dan benar-benar memahami konsep-konsep yang akan digunakan, asumsi dan model yang diadopsi, dan pertanyaan atau hipotesis yang dibuat. Definisi yang tepat, akrab disebut sebagai definisi operasional, diperlukan untuk memperjelas konsep yang digunakan. Mendefinisikan konsep atau 'operasionalisasi definisi' kemudian menjadi penting karena

akan menentukan kejelasan realitas atau fenomena yang dipelajari.[19]

Lantas, apa yang menjadi obyek kajian dari para sejarawan intelektual?

Sesuai dengan karakternya sebagai bagian dari disiplin sejarah, permasalahan yang diteliti oleh para sejarawan intelektual tidak akan keluar dari masa lalu. Tepatnya, Sejarah Intelektual adalah “studi tentang pikiran-pikiran masa lalu” *(the study of past thoughts)*, kata Quentin Skinner.[20] Ia berusaha memahami “ide-ide, pikiran, argumen, keyakinan, asumsi, sikap dan perilaku yang secara bersama-sama menyusun kehidupan reflektif atau intelektual masyarakat lampau” *(ideas, thoughts, arguments, beliefs, assumptions, attitudes and preoccupations that together made up the intellectual or reflective life of previous societies)*, demikian Collini menyatakan.[21]

Selaras juga dengan karakter interdisipliner-nya, isu yang diangkat sebagai tema oleh para sejarawan intelektual

---

[19] Ahimsa-Putra, ”Paradigma, Epistemologi, dan Metode Ilmu Sosial Budaya ...”
[20] Collini, “What is Intellectual History?”
[21] Ibid.

bisa sangat beragam. Meskipun, mereka 'dipersatukan' oleh fokus yang diambil dalam karya-karya mereka yaitu untuk mengeksplorasi kehidupan ide atau kehidupan intelektual dalam babakan historis tertentu di masa lalu. Bagaimana sebuah ide atau gagasan hidup di masa lalu menjadi pusat perhatian mereka. Bagaimana kehidupan intelektual dengan berbagai kegiatan reflektifnya bekerja dalam suatu periode tertentu di masa lalu membentuk gairah kesarjanaan mereka.

Bruce Kuklick mengatakan bahwa sejarawan intelektual menekankan studi mereka pada "pentingnya kesadaran atau ide-ide dalam memahami masa lalu" *(the importance of consciousness or ideas in understanding the past)*.[22]. Jadi, problematisasi isu yang diangkat oleh sejarawan intelektual tidak akan lepas dari konsep ide atau kehidupan intelektual di masa lalu. Kedua konsep ini, yaitu ide dan kehidupan intelektual, akan dibahas kemudian dalam bagian terpisah di buku ini.

Sekarang, yang butuh perhatian adalah tentang konsepsi 'masa lalu' *(the past)* itu sendiri. Hal ini cukup

---

[22] Ibid.

mendasar karena beberapa klaim muncul dengan argumen bahwa karya para sejarawan tak ubahnya seperti fiksi yang dikisahkan oleh para novelis. Apakah karya Sejarah Intelektual benar-benar menggali kebenaran fakta tentang ide-ide tertentu atau kehidupan intelektual di masa lalu atau hanya sebuah usaha (menulis) fiksi atas suatu ide yang diceritakan sedemikian rupa sehingga seolah-olah itu adalah suatu realitas kehidupan yang nyata di masa lalu?

Kritik semacam ini pada dasarnya ingin mengatakan bahwa (penggambaran) masa lalu tidaklah nyata atau apa yang pernah ada di masa lalu termasuk ide-ide di dalamnya adalah murni fiksi. Bagaimana pun, tidak demikian adanya. Kritik tersebut terutama adalah sebuah gugatan yang menjadikan klaim bahwa kebenaran masa lalu masih mungkin untuk direkonstruksi sebagai targetnya. Dengan kata lain, kebenaran masa lalu termasuk sejarah ide-ide tertentu adalah mustahil untuk ditemukan. Akibatnya, karya-karya yang dihasilkan oleh para sejarawan dianggap sebagai tidak mengungkap kebenaran tentang peristiwa atau fakta di masa lalu, tapi hanya sekedar narasi imajinatif tentang masa lalu. Sejauh-jauhnya, karya mereka hanya dapat dimasukkan dalam katalog sastra dengan genre fiksi ilmiah.

Sejarawan intelektual, tentu saja, percaya bahwa masa lalu dan gagasan yang pernah tumbuh mekar di waktu tersebut adalah nyata. Mereka percaya bahwa masa lalu dan apa yang termasuk di dalamnya adalah fakta. Sementara itu, mereka tetap tidak mengabaikan kritik-kritik kontemporer, terutama dari kaum posmodernis, sebagaimana sempat dikemukakan di bagian terdahulu.

Sejarawan, termasuk sejarawan intelektual, tidaklah mustahil untuk bisa membawa kembali melalui studi dan penelitian mereka suatu gambaran yang 'mendekati' fakta yang benar-benar terjadi di masa lalu. Walaupun representasi hasil studi mereka sering disusun dalam bentuk bercerita, tetapi mereka secara sadar melakukannya berdasarkan data-data yang tersedia, bukan mengada-ada.

Argumen balasan mengenai kritik di atas telah dikemukakan oleh Eric Hobsbawm[23] hampir setengah dekade lalu. Dia secara ekspresif mengatakan bahwa apa yang dipelajari oleh para sejarawan bukanlah ilusi, "Saya sangat membela pandangan bahwa apa yang sejarawan selidiki adalah nyata" *(I strongly defend the view that what historians*

---

[23] Eric Hobsbawm, *On History,* (London: Abacus, 1997).

investigate is real). Hal ini penting bagi para sejarawan untuk memiliki kesadaran dan kepekaan dalam membedakan mana yang fakta dan mana yang fiksi. Mereka harus mampu menentukan “perbedaan utama antara fakta yang ada dan fiksi, antara pernyataan sejarah berdasarkan bukti dan tunduk pada bukti dan pernyataan yang tidak demikian.” Bahkan Hobsbawm dengan nyaring menggarisbawahi, “Singkatnya, saya percaya bahwa tanpa perbedaan antara apa yang fakta dan apa yang bukan, tidak akan ada sejarah.”

Pandangan ini menolak klaim yang menyebutkan bahwa fakta-fakta tidak lebih dari hanya suatu konstruksi pikiran. Pandangan ini pada dasarnya menganggap bahwa suatu konstruk (pemikiran) sah sebagaimana yang lainnya dengan menerima mereka karena berupa sekedar pernyataan atau proposisi dan mengabaikan dasar argumentatifnya, apakah didukung oleh logika dan bukti ataukah tidak. Sejarawan intelektual tentu harus benar-benar memiliki kemampuan dalam membuat pemisahan antara fiksi dan apa yang mereka klaim sebagai fakta fakta karena dibangun di atas bukti-bukti yang sah.

Hobsbawm setuju bahwa kehidupan manusia tidak bisa lepas dari masa lalu. Masa lalu secara permanen menjadi

bagian dari kesadaran manusia. Ini adalah elemen yang melekat pada lembaga, nilai-nilai, dan pola-pola aktivitas lain dari masyarakat manusia. Nah, di sinilah sebenarnya tugas sejarawan, yaitu untuk menganalisis 'cita masa lalu' ini dalam masyarakat serta untuk melacak perubahan dan transformasinya. Dia berkata, "Kita berenang di masa lalu laiknya ikan di air, di mana kita tidak bisa lepas dari itu. Tapi moda hidup dan bergerak kita di medium ini memerlukan analisis dan diskusi."

Ia juga menyebutkan bahwa 'masa lalu' bisa dipahami dan diperlakukan dalam beberapa pengertian.

1. Pola untuk masa sekarang *(the pattern for the present)*.

   Di sini, masa lalu terlihat seperti drum tua *(the old container)* di mana anggur baru dapat dituangkan. Masa lalu diyakini atau setidaknya dianggap secara terus-menerus membentuk masa kini. Dengan kata lain, 'masa kini' akan selalu mereproduksi 'masa lalu'.

2. Model bagi masa kini *(the model of the present).*

   Masa lalu juga dapat dilihat sebagai topeng untuk inovasi *(a mask for innovation).* Ini mungkin terjadi pada periode ketika perubahan atau transformasi dari masyarakat

terjadi secara cepat. Pemulihan harfiah dari masa lalu sekarang hanya mungkin dilakukan secara ala-kadarnya atau simbolik *(in trivial or symbolic)*, tidak dalam bentuk yang efektif. Di sini, inovasi atau fabrikasi secara total dapat menggantikan upaya-upaya menciptakan ulang atau memulihkan masa lalu *(recreating or restoring the past).*

3. Proses menjadi masa kini *(a process of becoming the present).*

   Legitimasi atas perubahan masa kini dilakukan dengan melabuhkannya kepada masa lalu. Jadi, melampaui (hanya) sebagai senarai dari titik-titik atau durasi rujukan, masa lalu hadir bermanifestasi sebagai masa kini itu sendiri.

4. Silsilah dan kronologi *(geneology and chronology)*.

   Sejarah adalah proses perubahan arah menuju ke masa depan. Masa lalu kemudian adalah kesadaran kronologis atas kontinuitas kolektif dari pengalaman. Di sini, masa lalu kadang-kadang dicaplok sebagai sejarah masyarakat atau bangsa tertentu untuk mengangkat kebanggaan atas kebesaran dan prestasi mereka.

Sementara itu, Bavaj sehubungan dengan rumusan masalah telah memetakan berbagai topik di mana perdebatan di antara sejarawan intelektual biasanya terpusat. Menurut dia, setidaknya ada enam isu penting sebagai berikut:

1. Tujuan Sejarah Intelektual *(the purpose of intellectual history)*.

   Haruskah para sarjana di bidang ini bertujuan terutama untuk melakukan telaah sejarah pemikiran masa lalu, di mana sebagian besarnya membatasi dirinya pada upaya meninjau kembali dan membangun kembali 'arsip-arsip' ide; ataukah mereka seharusnya juga mendiskusikan masalah-masalah tematik dalam suatu 'laboratorium' *Ideenpolitik* yang berorientasi masa depan, yakni Sejarah Intelektual sebagai cara untuk bepolitik?

2. Adanya pertanyaan-pertanyaan perenial *(the existence of perennial questions).*

   Dapatkah sejarawan intelektual secara sah mengeksplorasi, tanpa jatuh gagal terperangkap ke dalam anakronisme, cara-cara di mana para pemikir, mulai dari Plato sampai Pareto, berurusan dengan isu-isu yang

dianggap memiliki kualitas abadi dan diyakini mampu melampaui babakan-babakan historis?

3. Penjelasan transmutasi intelektual *(the explanation of intellectual transmutations).*

   Bagaimana sejarawan intelektual menjelaskan perubahan ide-ide dari waktu ke waktu? Strategi apa yang dapat mereka adopsi untuk mengungkap hubungan yang kompleks antara perubahan intelektual dan sosial? Dan bagaimana mereka mendekati interaksi antara struktur dan agensi *vis-à-vis* modifikasi-modifikasi ideasional?

4. Keterkaitan antara teks dan konteks *(the interrelation of text and context)*, yang seringkali juga disebut, jika tidak keliru, sebagai hubungan luar-dalam atau internal-eksternal *(the inside-outside or internal-external relation)*.

   Bagaimana seharusnya sejarawan intelektual menempatkan ide-ide yang dapat dilacak dalam ujaran tekstual, dalam jejaring diskursif teks-teks lainnya sebagaimana juga dalam konteks struktur sosial, lingkungan budaya, sistem politik dan institusi?

5. Obyek penelitian sejarah *(the objects of historical inquiry).*

Haruskah sejarawan intelektual berurusan terutama dengan hanya satu atau dua individu; ataukah mereka seharusnya mengkaji kelompok orang yang lebih besar; atau bahkan mungkin sekumpulan pemikiran *(collectives of thought)*? Haruskah mereka fokus pada para tokoh intelektual atau pemikir besar, yakni agen-agen pemikiran yang terkenal, termasuk di dalamnya yang dianggap massa awam *(inarticulate masses)*?

6. Basis bahan kajian *(the source base).*

   Haruskah sejarawan intelektual membatasi diri secara ketat pada ujaran-ujaran tekstual *(textual utterances);* ataukah mereka seharusnya meregangkan batas-batas bidang kajian mereka dengan memanfaatkan pula bahan-bahan yang dapat didengar atau dilihat?[24]

[24] Bavaj, "Intellectual History."

“Kita berenang di masa lalu laiknya ikan di air, di mana kita tidak bisa lepas dari itu. Tapi moda hidup dan bergerak kita di medium ini memerlukan analisis dan diskusi.”

- Eric Hobsbawm -

Konsep-Konsep

○

Konsep adalah kata dengan makna tertentu. Konsep merupakan elemen penting bagi sebuah paradigma. Di mana suatu konsep tertentu dapat saja dikenali sebagai konsep yang paling atau lebih penting daripada konsep-konsep lainnya yang ada dalam paradigm tersebut. Dan tidak menutup kemungkinan bahwa beberapa paradigma yang berbeda menggunakan dan menerapkan satu atau beberapa konsep yang sama. Selanjutnya bagaimana mereka mendefinisikan konsep-konsep ini yang secara harfiah tidak berbeda kemudian menjadi jelas berbeda sehingga ikut menandai 'batas-batas' yang khas dari paradigma mereka masing-masing.

Sejarah Intelektual telah menerapkan setumpuk konsep-konsep di bidang kajiannya. Di sini akan dijelaskan tiga konsep utama Sejarah Intelektual, yaitu sejarah *(history)*, ide *(ideas)* dan konteks intelektual *(intellectual contexts)*.

Sejarah

Guna memahami Sejarah Intelektual, perlu kejelasan apa sebenarnya yang dimaksud dengan sejarah itu sendiri. Sebagai awalan, sejarah dapat dipahami dengan memahami dua konsep yang erat terkait, yaitu antara *the past,* masa lalu, dan *historiography,* penulisan tentang masa lalu. Chase F. Robinson telah mendefinisikan sejarah *(history)* sebagai istilah yang dapat mewakili dua pengertian sekaligus, yaitu (1) masa lalu, dan (2) disiplin atau cabang ilmu yang terkait dengan berfikir, mengajar, dan menulis tentang masa lalu. Sehingga sejarah kemudian bisa tumpang tindih dengan pemahaman kita tentang historiografi yang hanya bisa berarti menulis tentang masa lalu *(writing about the past)*.[25].

Kesamaan antara kedua istilah tersebut sebenarnya sudah diperingatkan jauh sebelumnya oleh J.H. Hexter. Agar tidak menimbulkan kebingungan, istilah 'sejarah' *(history)* bisa digunakan untuk menggambarkan suatu disiplin studi yang sistematis tentang masa lalu. Istilah ini digunakan tidak hanya untuk merujuk kepada 'masa lalu' *(the past)*. Ambiguitas yang tidak perlu kadangkala memang terjadi

---

[25] Chase F. Robinson, *Islamic Historiography,* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003).

karena istilah ‘sejarah’ dipergunakan untuk mengidentifikasi dua hal sekaligus yaitu ‘masa lalu’ dan ‘studi sistematis’ mengenai hal itu. Adapun istilah ‘historiografi’, ‘retorika sejarah’, dan ‘menulis sejarah’ bisa dipergunakan sebagai sinonim. Historiografi berbeda dari koleksi bukti sejarah, penyuntingan sumber-sumber sejarah, pelaksanaan pemikiran dan imajinasi historis, kritik penulisan sejarah, dan filsafat sejarah, meskipun mereka semua terkait dan beberapa di antaranya saling tumpang tindih. Historiografi juga berbeda dari sejarah penulisan sejarah.[26]

Pada konteks ini, gagasan mengenai sejarah sebagaimana dibangun oleh kaum posmodernis tidak boleh diabaikan bahkan oleh para sejarawan intelektual. Keith Jenkins misalnya berpendapat bahwa dalam dunia kontemporer, kita perlu pemahaman baru tentang sejarah. Gagasan modernis mengenai sejarah tidak lagi sepenuhnya relevan dalam konteks posmodern sekarang ini. Dia mengatakan bahwa mereka yang akan menjadi pemandu terbaik bagi disiplin sejarah saat ini adalah mereka yang tidak hanya tahu tentang semua hal mengenai runtuhnya versi

---

[26] J.H. Hexter, *Doing History,* (Bloomington & London: Indiana University Press, 1968).

atas dan bawah dari sejarah ke dalam ketidakpastian, tapi mereka yang menyukai hal tersebut dan bisa menerimanya. Apa yang dibutuhkan saat ini adalah para pemandu yang menyadari bahwa sejarah modernis yang dikembangkan dalam modernitas, seiring dengan berakhirnya era modern maka cara-caranya dalam mengkonseptualisasi sejarah juga turut berakhir. Dan dengan tibanya era postmodern kita, penafsiran modernis saat ini menjadi tampak naif. Momentum kesejarahan mereka telah berlalu. Sehingga yang diperlukan saat ini adalah pemandu yang tidak semata bisa menerima akhir dari sejarah modern *per se* tapi juga mampu menghadapi akhir dari penafsiran modernis atas sejarah dengan tenang dan bahkan optimisme.[27]

Jenkins sendiri membedakan antara posmodernitas dan posmodernisme. Dia menjelaskan bahwa kita tidak punya pilihan dalam posmodernitas, tetapi punya di posmodernisme. Postmodernitas tepatnya adalah kondisi kita, nasib kita *(precisely our condition: it is our fate)*. Ini bukan ideologi atau posisi yang kita bisa memilih untuk ikutserta atau tidak. Kita tidak bisa melarikan diri dari hal ini

[27] Keith Jenkins, *On 'What is History?': From Carr and Elton to Rorty and White,* (London and NY: Routledge, 1995).

karena kita adalah bagian darinya. Sementara itu, postodernisme adalah formasi-formasi sosial yang tidak memiliki alasan-alasan ontologis atau epistemologis atau etika yang absah bagi keyakinan atau tindakan di luar status sebagai percakapan (retoris) yang sangat mengandalkan referensi diri sendiri. Di sini, kita menemukan ruang di mana pemahaman kita saat ini tentang sejarah dapat disempurnakan dengan menyuling residu sisa dari kepastian-kepastian lawas milik modernisme termasuk objektivitas *(objectivity),* kenetralan *(disinterestedness),* fakta-fakta *(facts),* ketidakbiasan *(ubiasedness),* kebenaran *(truth);* dan menyerap wacana retorika posmodernisme seperti pembacaan *(readings),* pengambilan posisi *(positionings),* perspektif *(perspectives),* konstruksi *(constructions),* dan keserupaan *(verisimilitude).*

Jenkins menandaskan bahwa ada perbedaan radikal yang dapat ditarik antara 'masa lalu' *(the past)* dan 'sejarah' *(history)*. Baginya, masa lalu hanya ada dengan definisi semata dalam modalitas representasi historiografinya saat ini. Apa yang menjadi isu dalam historiografi --dan memang apa yang benar-benar pernah menjadi isu-- adalah apa yang dapat diturunkan dan dibangun dari catatan atau arsip

kesejarahan. Dan jika kemudian ini dikaitkan dengan sejarah penafsiran, maka netralitas atau objektivitas penafsiran menjadi sangat kabur. Menurut Jenkins, hari ini, tidak ada interpretasi yang netral atau obyektif itu. Sebagaimana tidak ada survei yang lugu *(innocent)* atau posisi yang tak memihak *(unpositioned positions).* Dalam studi sejarah, hal terbaik yang bisa kita lakukan adalah mengingatkan dan terus mengingatkan pembaca mengenai posisi yang kita ambil saat menafsirkan sejarah. Daripada berkhayal bahwa penafsiran mungkin tidak hanya muncul tidak dari mana-mana, tetapi bahwa sebagian penfasiran sama sekali tidak interpretatif melainkan 'kebenaran' itu sendiri.

Penerjemahan dengan nuansa posmodernis ini akan lebih baik didudukkan dalam wacana Sejarah Intelektual dengan melihat kembali uraian Hobsbawm mengenai konsep sejarah dan masa lalu di bagian sebelumnya.[28] Sementara isu

---

[28] Mengenai isu ini, lihat bantahan Quentin Skinner terhadap kecenderungan posmodernis dalam memahami sejarah beserta pembelaannya pada pendekatan Coolingwoodian (Quentin Skinner, "The Rise of, Challenge to, and Prospects for a Coolingwoodian Approach to the History of Political Thought" (h. 175-188), *The History of Political Thought in National Context,* ed. Dario Castiglione dan Iain Hampsher-Monk, (Cambridge: Cambridge University Press, 2001)]; lihat juga: R.G. Collingwood, *The Idea of*

yang berkaitan dengan subjektivitas dalam kegiatan penafsiran dapat dihubungkan kembali dengan pandangan LaCapra di bagian atas tentang Nilai. Di sana, sejarawan intelektual menegaskan bahwa subjektivitas adalah aspek yang tidak terpisahkan dalam karya intelektual atau sejarawan. Yang bisa dilakukan untuk menyajikan sebuah studi dan analisis yang kredibel adalah dengan menjadi transparan dan akuntabel secara intelektual. Pada titik ini, pemikiran LaCapra bertemu dan sepakat dengan Jenkins. Sebagai etika, sebuah posisi normatif tidak boleh ditinggalkan implisit atau diselundupkan ke dalam penafsiran. Posisi tersebut harus diuraikan, dijelaskan, dan dipertahankan.

Ide

Dengan mengacu pada serangkaian volume *Ideas in Context* (ide-ide dalam konteks) yang diterbitkan oleh Cambridge University Press, Young menggambarkan Sejarah Intelektual sebagai suatu disiplin yang berkaitan dengan memahami bagaimana ide-ide berasal dan berkembang dalam konteks sejarah yang spesifik. Hal ini juga berkaitan dengan penelusuran sejarah mereka dalam konteks sejarah

History, (Oxford: Oxford University Press, 1946); dan Alun Munslow, *Deconstructing History,* (London & NY: Routledge, 1997).

yang lebih luas dari masyarakat dan budaya yang mereka telah turut serta membantu membentuknya, dan yang sebaliknya juga telah membentuk mereka. Potret ini menekankan betapa vital dan pentingnya konsep ide untuk karya-karya sejarawan intelektual. Semua upaya mereka dituangkan untuk mengidentifikasi, mengeksplorasi, dan menjelaskan ide-ide yang mereka pelajari.[29] Tapi, bagaimana sejarawan intelektual sendiri benar-benar melihat ide?

Biasanya ide-ide lebih menarik dilihat pada perannya dalam sejarah monastik atau dasar teologis dari cita-cita hidup kontemplatif. Sekalipun demikian, ide-ide sendiri oleh sejarawan intelektual dilihat, seperti ditegaskan LaCapra, tidak sebagai sesuatu yang dingin dan tanpa darah tetapi sebagai sesuatu yang bernyawa, penting, dan bahkan bisa terlihat erotis. Ide-ide selalu muncul dalam banyak bentuk dan tidak kesemuanya itu, seperti pendapat Burrow, mudah diidentifikasi dengan bentuk-bentuk yang diciptakan dan ditegakkan oleh disiplin keilmuan modern.

Ide-ide dari kehidupan intelektual masa lalu dalam praktek sejarawan intelektual dapat dipelajari dari teks dan

---

[29] Young, “Introduction”.

arsip. Di sini, ada sedikit perbedaan pengertian antara 'teks' dan 'arsip'. Teks hampir secara eksklusif merujuk pada tulisan-tulisan dalam bentuk seperti buku, artikel jurnal atau makalah yang berbicara tentang topik tertentu dan kemudian dijabarkan secara ringkas atau panjang lebar. Sementara arsip lebih merujuk pada bahan-bahan tertulis atau dokumen semacam daftar harga, lembar demografi, dan lainnya.

Konteks Intelektual

Istilah ‘kehidupan intelektual masa lalu’ *(intellectual life of the past)* dapat dikategorikan secara longgar sebagaimana saran Burrow, ke dalam terma ‘budaya’ *(culture)* sebagaimana pula ‘ideologi’ *(ideology)*, ‘pandangan dunia’ *(worldviews)* atau ‘*Weltschauungen*’, ‘hegemoni budaya’ *(cultural hegemony)*, ‘paradigma’ *(paradigm)*, ‘epistem’ *(episteme)*, dan ‘semesta wacana’ *(universe of discourse)*. Baginya, eklektisisme ini bukanlah tanda ketidakdewasaan Sejarah Intelektual, tapi hal ini menyehatkan dan memang diinginkan. Dengan begitu, Sejarah Intelektual menawarkan berbagai macam saran dengan tetap mampu, kecuali bagi mereka yang fanatik, memaksa siapapun untuk tidak bersikap eksklusif.

Burrow tidak setuju dengan asumsi bahwa Sejarah Intelektual membutuhkan kosakata teoritis yang khusus dan sistematis untuk entitas dan relasi-relasi yang berhubungan dengan kajiannya. Posisi sikap ini berdasarkan penalaran atas dua keyakinan yang berhubungan erat dengan asumsi.

1. Bahwa bagian-bagian dari kehidupan intelektual masa lalu yang terfikirkan dianggap sebagai asing *(alien)*, tertutup *(closed)*, tanpa kompromi *(hard-edged)*.
2. Bahwa mereka juga sangat koheren, sehingga kita dapat memahami kehidupan intelektual tersebut dalam totalitasnya, dan mungkin terkait dengan aspek-aspek lain dari organisasi sosialnya, karena mereka sendiri tidak bisa.

Di sini, Burrow menyoal dua keyakinan tersebut.

1. Adalah salah bahwa kita membutuhkan model yang ketat untuk hal yang tak kompromistis *(the hard-edged)*. Menurutnya, kita mengerti suatu totalitas seringkali merupakan konsekuensi dari adanya model, dan itu biasanya sesuatu yang kita bawa siap-pakai untuk beberapa aspek dari masa lalu, daripada sebagai sesuatu yang kita bangun secara *ad hoc* dalam negosiasi kita dengannya.

2. Untuk kecenderungan kuat dan agak modis yang mengatakan bahwa model siap-pakai yang kita bawa untuk menjumpai masa lalu itu akan mengarahkan kita seperti mendengar gema dari suara kita sendiri, Burrow menanggapi bahwa dia tidak percaya jika itu tak terhindarkan. Meskipun dia berfikir bahwa hal semacam itu dapat dan sungguh-sungguh terjadi.

   Dia melihat hubungan kita dengan wacana masa lalu bisa menjadi semacam negosiasi, dalam arti bahwa ada dua sisi di mana kita dapat mendengar dan juga berbicara. Bahkan dalam posisi mendengar entah dengan tidak sabaran, tidak perhatian, lalai, atau justru selektif, kita masih dapat mendengar sesuatu yang semula tidak kita kehendaki. Di situlah kita belajar mengenali kemampuan masa lalu untuk mengejutkan kita, muncul secara berbeda, tidak cocok sebagaimana pra-anggapan kita semula mengenainya.

Burrow menegaskan bahwa dalam menafsirkan wacana masa lalu kita tidak harus selalu dibatasi kosakata-kosakata tertentu, meskipun ia mengakui bahwa merasa selalu terhubung secara dekat dengan masa lalu (melalui kosakata-kosakata tersebut) bisa membuat kita lebih

nyaman. Dia tidak menyangkal bahwa penting bagi kita untuk mengambil manfaat ketika belajar, menyimpul, atau meminjam dari manapun, konsep-konsep yang bisa membantu kita menjadi lebih baik dalam menafsirkan dan memahami aturan-aturan, konvensi dan sekaligus keterbatasan yang mana pembicara di masa lalu tidak mengalami itu. Tapi patut diingat bahwa "Sejarah Intelektual bukanlah sebuah parodi" *(intellectual history is not parody)*, kata Burrow. Dia hendak mereiterasi klaim bahwa lebih baik tidak boleh ada hanya satu metodologi terpadu, skema konseptual, atau bahasa teoritis yang digunakan secara definitif untuk menandai Sejarah Intelektual dan para praktisinya.[30]

[30] Burrow, "Intellectual History ..."

Metode Penelitian

○

Pada dasarnya, metodologi yang dikembangkan oleh sejarawan intelektual adalah metodologi yang juga diterapkan oleh para sejarawan pada umumnya. Perbedaannya terletak pada aspek-aspek tertentu dari masa lalu yang akan dipelajari. Ini, antara lain, telah dikonfirmasi oleh Collini, salah satu sejarawan intelektual kontemporer dari Inggris. Dia mengatakan, “Seperti semua sejarawan, sejarawan intelektual lebih sebagai konsumen daripada produsen 'metode'; sama halnya ketika mengklaim bahwa tidak ada jenis bukti yang secara khusus dan eksklusif adalah miliknya. Kekhasannya terletak pada aspek mana dari masa lalu yang hendak diungkap, tidak pada kepemilikan eksklusif baik yang bekenaan dengan bukti atau teknik-teknik kajian.”[31]

Masa lalu itu sendiri telah mewujud dalam bentuk teks atau arsip. Itu membuat semua sejarawan dalam prakteknya adalah penafsir teks. Meskipun untuk sebagian

[31] Collini, “What is Intellectual History?”

besar jenis sejarawan, seperti Collini kemukakan, teks-teks ini hanya sarana yang diperlukan untuk memahami sesuatu selain dari teks itu sendiri. Bagi sejarawan intelektual, pemahaman penuh atas teks yang mereka pilih dengan sendirinya adalah tujuan dari perburuan intelektual mereka.

Sejarah Intelektual seringkali terlihat membawa fokus kajiannya pada studi tentang ide-ide 'tinggi' *(the high ideas)* dari periode masa lalu, yakni pemikiran para intelektual yang berpartisipasi dalam budaya kaum terdidik di masanya. Penekanan ini tak urung membuat mereka sering didiskreditkan sebagai disiplin keilmuan sejarah yang menerapkan (pendekatan) elitis *(elitist history)*, di mana sejarah tertulis dari atas ke bawah *(the 'top down')*. Walaupun menjelaskan 'ide-ide tinggi' adalah yang utama, sejarawan intelektual dipastikan menemukan kemustahilan bilamana melakukan penjelasan mengenai hal tersebut tanpa memeriksa konteks sosial di mana ide-ide dimaksud berkembang.

Dengan menyelidiki konteks ini, sejarawan intelektual tentu terlibat dalam ranah Sejarah Sosial. Kuklick menyatakan bahwa sejarawan intelektual telah sampai pada suatu titik keyakinan bahwa bidang yang mereka geluti tidak

dapat dibatasi hanya dengan kajian mengenai apa yang terjadi dalam realitas gaib di kepala sebagian para pemikir besar, terpisah dari realitas-realitas duniawi yang nyata.

Dia mengatakan, “Bahkan, pemahaman yang tepat atas pemikiran dari suatu periode akan bergantung pada pengetahuan atas semua ide yang ada pada saat itu, dari yang populer hingga ilmiah. Selain itu spektrum ide yang ada tidak boleh diambil begitu saja *(taken for granted)* tanpa dijadikan pula sebagai subyek dari penyelidikan itu sendiri. Keterkaitan antar ide pada strata budaya yang berbeda di masyarakat sangat menuntut adanya perhatian. Sebuah studi yang melakukannya dengan adil akan memperoleh klaim terbaik untuk disebut sebagai Sejarah Intelektual yang sejati mengenai periode yang dipilihnya.”[32]

Michael Biddiss juga menegaskan hal yang serupa dengan mengatakan, “Setiap survei umum Sejarah Intelektual sekarang harus mempertimbangkan tidak hanya ide-ide politik dan sosial, tetapi juga dari interaksi mereka dengan perkembangan ilmu pengetahuan alam, filsafat dan pemikiran agama, dan tidak lupa, dengan literatur dan seni di

[32] Ibid.

mana tumpang tindih dengan Sejarah Budaya menjadi sangat kentara. Di mana kata-kata masih tetap menjadi kendaraan utama wacana dalam sumber-sumber kajian kita, maka kita masih harus banyak belajar dari tetangga-tetangga kita, di bidang sosiolinguistik khususnya."[33]

Pembahasan ini menunjukkan bahwa dalam perkembangan Sejarah Intelektual setidaknya ada dua aliran utama, yaitu Elitis dan Kontekstualis. Aliran yang pertama, menurut Bavaj, dapat ditemukan dalam karya Arthur O. Lovejoy,[34] pendukung terkemuka Sejarah Ide, dan Reinhart Koselleck, promotor *Begriffsgeschichte,* Sejarah Konsep. Aliran yang kedua, Kontekstualis, bisa diidentifikasi dari sejarawan *the Cambridge School of Intellectual History* seperti Quentin Skinner, Peter Laslett, John Pocock, John Dunn, Mark Bevir, dan Dominick LaCapra.

Skinner menjelaskan sejumlah pendekatan yang telah dipraktekkan oleh para sejarawan intelektual dari sejak

---

[33] Ibid.

[34] Lihat: Arthur O. Lovejoy, *The Great Chain of Being: A Study of the History of an Idea,* (Cambrige & London: Harvard University Press, 1936); dan Mark Bevir, *The Logic of the History of Ideas,* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004).

munculnya Sejarah Ide hingga saat ini dalam karya-karya mereka.

1. Mereka memusatkan perhatiannya pada konsep-konsep yang sangat umum atau 'ide-ide satuan' *(unit ideas)* yang telah muncul dan muncul kembali sepanjang sejarah kita dalam banyak teori yang berbeda dari kehidupan sosial dan politik seperti kebebasan, kesetaraan, keadilan, kemajuan, tirani dan istilah kunci lainnya. Karya Arthur O. Lovejoy mewakili pendekatan ini.
2. Mereka mengumpulkan dan menawarkan dengan sangat hati-hati bahan dari berbagai teks yang paling berpengaruh dalam membentuk tradisi mereka, misalnya dalam tradisi politik Barat, mencakup banyak monograf klasik tentang beberapa tokoh utama seperti Plato dan Aristoteles, Hobbes dan Locke, Rousseau, Hegel, Marx dan para pengikut sezamannya. Sejarawan dari teori sosial dan politik merepresentasikan pendekatan ini.
3. Mereka fokus tidak pada teks atau ide-ide satuan, melainkan pada seluruh kosakata sosial dan politik dari periode sejarah tertentu. Mereka mendapatkan keuntungan dari para kritikus terhadap dua pendekatan

sebelumnya yang dianggap ketinggalan zaman. Mereka melihat bahwa tidak lagi cukup hanya dengan menganalisis preposisi dan argumentasi yang terkandung dalam teks. Konsep harus tidak dipandang tidak hanya sebagai proposisi dengan makna yang menyertainya; mereka juga harus dipandang sebagaimana saran Heidegger sebagai senjata *(as weapons)* atau dalam istilah Wittgenstein sebagai alat *(as tools)*. John Dunn, John Burrow, dan Stefan Collini telah mempraktekkan pendekatan ini. Demikian pula, J.G.A. Pocock telah mengajak sejarawan ide-ide politik untuk berkonsentrasi bukan lagi pada teks atau tradisi pemikiran melainkan pada apa yang disebutnya studi bahasa-bahasa politik.[35]

Collini, sembari menghargai karakter sejarah asli dari sejarah 'elitis' ide, menyarankan sejarawan intelektual kontemporer untuk mengikuti pendekatan baru yang telah disebutkan tersebut.

[35] Collini, "What is Intellectual History?"

Metode Analisis

○

Dalam praktek analisis, ada dua langkah utama yang bersifat integratif yang dapat diambil di sini, yakni (1) membaca *(reading)* dan (2) menafsirkan *(interpreting)*. John Burrow menawarkan dua analogi yang dapat dipergunakan untuk menggambarkan kedua langkah tersebut, yaitu (1) 'menguping' percakapan *(the 'eavesdropping' on a conversation)* dan (2) penerjemahan *(a translation)*.[36]

Untuk yang pertama, yakni menguping percakapan, menurut Burrow, mempraktekkan Sejarah Intelektual tidak membutuhkan pengetahuan tentang sebuah model atau resep, melainkan hanya kesabaran, kewaspadaan dan ketekunan dalam memelihara perhatian kita pada percakapan masa lalu, mencoba memahami mereka seperti laiknya kita belajar sebuah bahasa biasa, secara perlahan sampai pada titik memahami komponen dengan konteks-nya dan membangun kepekaan kita akan konteks karena kita mengidentifikasi komponen-komponennya. Teori-teori

[36] Burrow, "Intellectual History ..."

adalah pembahasan atau penjelasan dari apa yang kita lakukan, mereka bukan resep untuk melakukannya.

Untuk yang kedua, yakni penerjemahan, memikirkan pemikiran masa lalu yang ditawarkan Sejarah Intelektual sebagai aktivitas ‘menciptakan kembali’ *(recreating)* atau ‘mengalami kembali’ *(reexperiencing)* hanyalah setengah dari proses. Seandainya mungkin, proses ini seolah-olah hendak menambahkan satu orang yang secara retrospektif melakukannya ke dalam populasi masyarakat masa lalu tersebut. Intinya adalah agar dapat berbicara tentang hal itu, untuk menjadi perantara dari dua dunia.

Mengingat bahwa penerjemahan tidak pernah hanya menerjemahkan *dari (translation from)* tetapi juga menerjemahkan *ke (translation into)*, dan inilah aspek yang entah mengapa terabaikan dalam penulisan sejarah. Untuk dan bagi siapa sebenarnya, ketika kita berusaha mempraktekkan Sejarah Intelektual, kita menerjemahkan masa lalu itu? Jawabannya dalam batas tertentu setidaknya adalah sebuah pilihan *(a choice)*, bukan keharusan *(a given)*. Dan jika ada yang ingin menyatakan bahwa pilihan itu tentunya bersifat politis, Burrow tidak akan tidak setuju. Sebab, jika segalanya sudah dinyatakan bersifat politis,

seperti dalam retorika semacam ini, maka tidak ada gunanya berdebat bahwa suatu hal tertentu tidak bersifat demikian.

Dalam melakukan analisis ini, ada juga dua hal penting yang patut diperhatikan, yaitu (1) relasi antara teks dan konteks, dan (2) hubungan antara sejarah dan teori.

Menurut Dominick LaCapra,[37] sejarawan harus mempertimbangkan kedua hal tersebut sebagai sesuatu yang vital dalam upaya mereka membaca dan menafsirkan. Teks dapat dilihat sebagai peristiwa sejarah berkenaan dengan mereka sendiri serta sebagai dasar penting untuk rekonstruksi inferensial peristiwa-peristiwa lainnya. Sementara itu, konteks biasanya jamak dan karena itu sering saling bertentangan atau setidaknya dilematis terkait satu sama lainnya. Maka dari itu menjadi sangat penting bagi sejarawan untuk mampu menjaga etika dalam karya-karya mereka.

Setiap asumsi yang signifikan harus dibuat eksplisit dan secara argumentatif dipertahankan, mengingat hal itu dapat diuji oleh yang lain *(contestable)*. Para sejarawan harus menempatkan posisi normatif mereka secara jelas dalam

---

[37] LaCapra, ""Intellectual History and Its Ways."

mengelaborasi, memberi penjelasan, dan juga mempertahankan penafsirannya. Cara ini akan mengingatkan mereka untuk berusaha menghindari modus paling tidak reflektif dan tidak kritis terhadap ideologi serta memungkinkan orang lain untuk menguji atau menggugat mereka.

Hal lain yang juga perlu dipertimbangkan dalam membaca dan menafsirkan adalah hubungan antara sejarah dan teori. Dalam hal ini LaCapra merumuskan tiga catatan untuk memahaminya dengan benar.

1. Hubungan tidak harus dilihat sebagai relasi aditif atau tautan asosiatif, sebaliknya harus dialogis dan saling memprovokasi.
2. Hubungan ini menyiratkan kritik sejarah tanpa teori atau sejarah di mana komponen teoritis tetap implisit.
3. Ini tidak mengarahkan kepada teori tanpa sejarah, atau lebih tepatnya, kepada teori di mana dimensi sejarah sangat dilemahkan, abstrak, dan tidak ditentukan. Sebab, hanya karena ada dalam kenyataan tidak ada sejarah tanpa teori, di sana ada juga tidak ada teori tanpa sejarah.

Ini harus diingat bahwa dalam proses membaca dan menafsirkan, lima sikap yang bisa menghalangi kita masuk ke dalam negosiasi asli dengan masa lalu sangat perlu dicermati secara serius. Dua yang pertama didasarkan pada uraian John Burrow sementara sisanya didasarkan pada penjelasan Dominick LaCapra dan Eric Hobsbawm. Kita harus berhati-hati pada (1) anakronisme *(anachronism)*; (2) skema berlebihan *(over-schematic)*; (3) penyederhanaan yang berlebihan *(oversimplification)*; (4) kecenderungan ideologis *(ideological tendencies)*; dan (5) pengaruh politik dari karya-karya yang ada *(political influence of the works)*. LaCapra mengatakan, "Sejarah Intelektual seharusnya tidak hanya menghistorisasi teks masa lalu; tapi juga harus secara aktif terlibat dan 'membawa' mereka ke masa kini sebagai bentuk kritis 'intervensi politik'."[38]

Di sini, sejarawan intelektual harus menyadari bahwa apa yang mereka lakukan benar-benar bisa menempatkan diri mereka dalam situasi dengan peran yang tak terduga sebagai aktor-aktor politik. Dalam kata-kata Hobsbawm,

---

[38] Lihat: Riccardo Bavaj, "Intellectual History", Version: 1.0, *Docupedia-Zeitgeschichte,* 13.9.2010, URL: http://docupedia.de/zg/Intellectual_History?oldid=76819.

profesi sejarah bisa sewaktu-waktu berubah menjadi ‘pabrik bom’ *(bomb factories).*[39]

[39] Hobsbawm, *On History.*

Hasil Analisis

Kesimpulan adalah hasil dari analisis atas data yang tersedia. Hasil analisis harus menyatakan hubungan antar variabel, elemen, atau gejala-gejala dari fenomena yang diteliti. Hasil analisis dalam bentuk pernyataan tentang hubungan antar variabel atau gejala kemudian disebut teori. Dan menurut ruang lingkupnya, teori dapat dibagi menjadi *'grand theory'*, dengan cakupan penjelasan yang sangat umum; *'middle-range theory'*, dengan cakupan agak umum tetapi tidak universal; dan *'small theory'*, dengan cakupan yang terbatas.[40]

Sejarawan intelektual sebagaimana sejarawan dan sarjana pada umumnya pasti berusaha menemukan hasil dari setiap studi mereka, entah berupa teori dengan kategori kecil, sedang, atau besar. Apapun peringkatnya, teori mereka harus terkait dengan ide atau kehidupan intelektual yang ada

[40] Lihat: Ahimsa-Putra, "Paradigma, Epistemologi ..."

dalam periode tertentu di masa lalu yang mereka telah jadikan fokus kajian.

Kemudian, semua upaya dan hasil mereka sebagai suatu karya ilmiah dapat disebarkan dan dipublikasikan melalui bentuk-bentuk tertentu dari representasi, bisa berupa artikel jurnal, buku, atau media lain untuk mendiseminasi temuan mereka.

Signifikansi Paradigmatik

○

Burrow mengatakan bahwa dalam dua dekade terakhir Sejarah Intelektual atau Sejarah Ide telah mencapai peningkatan yang luar biasa dalam status dan pengakuan. Hal ini dibandingkannya dengan situasi ketika ia memberikan kuliah pada tahun 1987 di mana bidang ini masih kurang beroleh pengakuan. Sekarang, peminat kajian bidang ini tampak meningkat secara signifikan, di samping perkembangan publikasi dan komunitas sejarawan yang turut mempromosikan bidang ini kian menggembirakan.[41]

Singkatnya, Sejarah Intelektual sebagai sebuah paradigma menghadirkan tantangan yang menjanjikan untuk diterapkan secara praktis dalam mempelajari masa lalu. Sebagai bidang keilmuan yang tengah berkembang, hal ini memungkinkan siapapun yang menerapkan Sejarah

[41] Burrow, "Intellectual History ..."

Intelektual untuk dapat ambil bagian dalam pengembangannya ke depan.

Paradigma ini dapat membantu melakukan penelitian tentang sejarah gagasan atau ide yang berkembang dalam periode tertentu di masa lalu. Sekalipun demikian, setiap peneliti harus tetap membuka diri untuk merangkul apapun yang mungkin muncul selama penelitian. Kegiatan ini, sebagaimana Burrow kemukakan, adalah sebuah negosiasi *(a negotiation)* di mana percakapan dan penerjemahan intelektual terjadi. Di sini, masa lalu mungkin berbicara kepada kita sesuatu yang tak terduga yang kita tidak antisipasi sebelumnya.

Bibliografi

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2007. "Paradigma, Epistemologi, dan Metode Ilmu Sosial Budaya: Sebuah Pemetaan", *Makalah.* Yogyakarta: CRCS-UGM, 2007.

_____. 2008. "Paradigma dan Revolusi Ilmu dalam Antropologi Budaya: Sketsa Beberapa Episode", *Pidato Pengukuhan Guru Besar*. Yogyakarta: FIB-UGM.

Bavaj, Riccardo. 2010. "Intellectual History", Version: 1.0, *Docupedia-Zeitgeschichte,* 13.9.2010, URL: http://docupedia.de/zg/Intellectual_History?oldid=76819.

Bevir, Mark. *The Logic of the History of Ideas.* Cambridge: Cambridge University Press, 2004.

Bourdieu, Pierre. 1991. *Language and Symbolic Power.* Cambridge: Harvard University Press.

Braudel, Fernand. 1980. *On History,* ter. Sarah Matthews. Chicago & London: The University of Chicago Press.

Brett, Annabel. 2002. "What is Intellectual History Now?" (h. 113-131), in: *What is History Now?,* ed. David Cannadine. Houndmills & NY: Palgrave Macmillan.

Bullock, Alan. 1959. "The Historian's Purpose: History and Metahistory" (h. 292-299), *The Philosophy of History in Our Time: An Anthology*, ed. Hans Meyerhoff. New York: Doubleday Anchor Books.

Burrow, John W. 2006. “Intellectual History in English Academic Life: Reflections on a Revolution” (h. 8-24), *Palgrace Advances in Intellectual History,* ed. Richard Whatmore and Brian Young. Hampshire & NY: Palgrave Macmillan.

Collingwood, R.G. 1946. *The Idea of History.* Oxford: Oxford University Press.

Collini, Stefan. 1985. “What is Intellectual History?”, *History Today, Volume* 35. URL: http://www.historytoday.com/stefan-collini/what-intellectual-history.

Cuff, E.C., Sharrock, W.W., and Francis, D.W. 2006. *Perspectives in Sociology: Fifth Edition.* London & NY: Routledge.

Foucault, Michel. 1972. *The Archeology of Knowledge and the Discourse on Language.* NY: Tavistock.

Gordon, Peter E. *What is Intellectual History? A Frankly Partisan Introduction to a Frequently Misunderstood Field.* URL: http://history.fas.harvard.edu/people/faculty/documents/pgordon-whatisintellhist.pdf.

Hall, David D. 2012. “Backwards to the Future: The Cultural Turn and the Wisdom of Intellectual History” (h. 171-184), *Modern Intellectual History,* 9, 1, (Cambrige University Press).

Hexter, J.H. 1968. *Doing History.* Bloomington & London: Indiana University Press.

Hobsbawm, Eric. 1997. *On History.* London: Abacus.

Hollinger, David A. 2012. “What is Our ‘Canon’? How American Intellectual Historians Debate the Core of Their Field” (h. 185-200), *Modern Intellectual History,* 9, 1, (Cambrige University Press).

Jenkins, Keith. 1995. *On ‘What is History?’: From Carr and Elton to Rorty and White.* London and NY: Routledge.

Kelley, Donald R. 2002. “Intellectual History and Cultural History: The Inside and the Outside”, *History of the Human Sciences,* Vol. 15, No. 2.

Kuhn, Thomas. 1996. *The Structure of of Scientific Revolutions.* Chicago and London: The University of Chicago Press.

LaCapra, Dominick. 1992. “Intellectual History and Its Ways” (h. 425-439), *The American Historical Review,* Vol.97, No.2, (Apr., 1992).

Lovejoy, Arthur O. 1936. *The Great Chain of Being: A Study of the History of an Idea.* Cambrige & London: Harvard University Press.

Munslow, Alun. 1997. *Deconstructing History.* London & NY: Routledge.

Nord, David Paul. 1990. “Intellectual History, Social History, Cultural History ... and Our History” (h. 645-648), *Journalism and Mass Communication Quarterly,* 67.

Robinson, Chase F. 2003. *Islamic Historiography.* Cambridge: Cambridge University Press.

Rosa, Alberto. 1996. ”The Past, Intellectual Histories, and Their uses for the Future: A Response to Middleton and Crook (1996)”, *Culture Psychology,* 1996, 2: 397.

Skinner, Quentin. 2001. “The Rise of, Challenge to, and Prospects for a Coolingwoodian Approach to the History of Political Thought” (h. 175-188), *The History of Political Thought in National Context,* ed. Dario Castiglione dan Iain Hampsher-Monk. Cambridge: Cambridge University Press.

Young, Brian. 2006. “Introduction” (h. 1-7), *Palgrave Advances in Intellectual History,* ed. Richard Whatmore and Brian Young. Hamshire & NY: Pargrave Macmillan.

Indeks

Penulis

○

Nyong Eka Teguh Iman Santosa (Nyong ETIS). Lahir di Sidoarjo, 22 Desember 1976. Saat ini mengabdi sebagai dosen di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA) dengan mengampu mata kuliah utama, Sejarah Peradaban Islam dan Filsafat.

Email penulis: peziarah@umsida.ac.id

”Sejarawan intelektual dapat digambarkan sebagai para musikus yang tengah melacak sebuah tema berikut semua variasi dari suatu simfoni.”

- Peter E. Gordon -